

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Persepsi

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan (Sarwono 2010). Pengertian persepsi dalam kamus ilmiah adalah pengamatan, penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan, hal mengetahui, melalui indera, tanggapan dan daya memahami. Oleh karena itu, kemampuan manusia untuk membedakan mengelompokkan dan memfokuskan yang ada dilingkungan mereka disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan atau persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh suatu penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya (Bandrang 2022).

Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap. Perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat (Listyana *et al.* 2015). Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut :

1. Psikologi sosial mengamati kegiatan manusia dari segi-segi ekstern (lingkungan sosial, fisik, peristiwa-peristiwa, gerakan-gerakan massa) maupun segi intern (kesehatan fisik perorangan, semangat, emosi).
2. Psikologi sosial juga dapat menjelaskan bagaimana kepemimpinan tidak resmi dapat menentukan keputusan dalam kebijaksanaan politik dan kenegaraan, bagaimana sikap (*attitude*) dan harapan (*expectation*) masyarakat dapat melahirkan tindakan-tindakan serta tingkah laku yang berpegang teguh pada tuntutan-tuntutan sosial (*conformity*).

3. Persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses yang memiliki tanggapan).
4. Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan aktivitas yang integrated dalam diri. Jadi dapat dikatakan bahwa persepsi adalah sekumpulan tindakan mental yang mengatur impuls-impuls sensorik menjadi suatu pola bermakna

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, maka dapat diketahui bahwa proses pembentukan persepsi merupakan proses yang terjadi pada diri individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu hal yang tidak ada. Persepsi masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi beberapa individu yang dianggap dapat mewakili masyarakat lainnya dalam wilayah yang sama.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi menurut Sarwono (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
2. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
3. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
4. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
5. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Menurut Hanurawan (2010) mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the*

taget). Sedangkan menurut Bandrang (2022) faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu :

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek, karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecendrungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.
3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

Hubungan Yang Mempengaruhi Persepsi

Hubungan yang mempengaruhi persepsi menurut Kadhapi (2015) memiliki keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan budidaya burung walet yang menimbulkan adanya persepsi berdasarkan faktor individu (usia, pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan). Kemampuan persepsi merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan dan berkembang pada masa yang sangat dini. Meskipun kebanyakan kemampuan persepsi bersifat bawaan, pengalaman juga memainkan peranan penting. Kemampuan bawaan tidak akan bertahan lama karena sel-sel dalam syaraf mengalami kemunduran, berubah, atau gagal membentuk jalur sayraf yang layak. Secara keseluruhan, kemampuan persepsi dapat ditanamkan dan tergantung pada pengalaman. Di dalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya.

Tingkat Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Umur seorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas masyarakat dalam bekerja dan menilai suatu keadaan lingkungannya. Masyarakat yang tergolong dalam usia produktif merupakan salah satu untuk meningkatkan potensi dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi masyarakat juga dapat tergolong dalam usia non-produktif memiliki sisi positif yaitu kedewasaan

dalam berfikir dan bertindak meskipun secara fisik (kecepatan, kecekatan, dan kekuatan sudah mengalami penurunan (Zainudi 2020).

Menurut Djojohadikusumo (1994), golongan yang lazim dianggap sebagai angkatan kerja produktif dalam masyarakat adalah mereka yang termasuk tingkat usia 15-64 tahun, namun pada penelitian ini kategori usia yang digunakan yaitu usia 17 tahun keatas, sehingga dapat dikelompokkan menjadi : muda jika berumur 17-34 tahun, dewasa jika berumur 35-50 tahun, dan lanjut usia jika berumur >50 tahun. Usia 17 tahun merupakan angka yang dianggap spesial bagi remaja, karena pada usia ini para remaja telah dianggap menginjak masa kedewasaan dan pada usia ini para remaja telah diakui resmi oleh negara dengan mendapat Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Surat Izin Mengemudi (SIM).

Tingkat Pegetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Proses pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra pengelihatian yaitu mata (Notoatmodjo 2012). Menurut Notoatmodjo (2012) mengemukakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh dua faktor inti yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, dan motifasi, faktor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, media masa, pangalaman serta lingkungan. Rencana penelitian ini merupakan suatu yang mereka lihat baik dari pengalaman mereka sehingga dapat dijadikan sebagai pemikiran dari seorang mengenai permasalahan yang dialami, sehingga peneliti menggunakan variable bebas untuk mengukur tingkat pengetahuan responden dengan memberikan kuisioner serta wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait tujuan dari peneliti.

Menurut Mubarak (2007) ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

1. Pendidikan

Pendidikan yaitu bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah mereka dapat menerima informasi dan semakin banyak pengetahuan yang

dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3. Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan pada fisik secara garis besar ada empat kategori yaitu : perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru, ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu, minat dijadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam..

5. Pengalaman

Merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik seseorang akan berusaha untuk melupakan, namun jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang

7. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Tingkat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa defenisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan hasil yang diperoleh berupa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Pendidikan juga yang menuntun seseorang dalam menentukan arah hidup seseorang dan juga, bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk melalui pendidikan. Jenjang pendidikan dapat ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal, seperti SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 di bagi menjadi :

1. Pendidikan Dasar

Merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Menengah.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialisasi, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah sama dengan pengeluaran, pendapatan yang dicapai oleh jangka waktu tertentu senantiasa sama dengan pengeluaran jangka waktu tersebut.

Pendapatan harus senantiasa sama dengan pengeluaran karena kedua istilah yang menunjukkan hal yang sama hanya dipandang dari sudut pandang lain. Adapun pengertian pendapatan menurut para ahli yaitu sebagai berikut: Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul akibat aktivitas normal perusahaan selama satu periode; arus masuk itu mengakibatkan kenaikan modal (ekuitas) dan tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Marchel 2016).

Perbedaan dalam tingkat pendapatan adalah disebabkan oleh adanya perbedaan dalam bakat, kepribadian, pendidikan, latihan dan pengalaman. Ketidaksamaan dalam tingkat pendapatan yang disebabkan oleh perbedaan hal-hal ini biasanya dikurangi melalui tindakan-tindakan pemerintah yaitu melalui bantuan pendidikan seperti beasiswa dan pemberian bantuan kesehatan. Tindakan-tindakan pemerintah cenderung menyamakan pendapatan riil. Pendapatan uang adalah upah yang diterima dalam bentuk rupiah dan sen. Pendapatan riil adalah upah yang diterima dalam bentuk barang/jasa yaitu dalam bentuk apa atau berapa banyak yang dapat dibeli dengan pandangan uang itu. Yang termasuk pendapatan riil adalah keuntungan-keuntungan tertentu seperti jaminan pekerjaan, harapan untuk memperoleh pendapatan tambahan, bantuan pengangkutan, makan siang, harga diri yang dikaitkan dengan pekerjaa, perumahan, pengobatan fasilitas lainnya (Ikram 2015).

Menurut Kasmir (2006) faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang atau pengusaha, yaitu:

- a. Modal, yang merupakan barang hasil produksi tahan lama yang pada gilirannya digunakan sebagai input produktif untuk produksi lebih lanjut.
- b. Lama usaha, merupakan usia dari berdirinya usaha pedagang – pedagang tersebut.
- c. Jumlah tenaga kerja, yaitu tenaga kerja yang bekerja pada usaha, baik itu pemilik sendiri maupun orang lain
- d. Jam kerja pedagang merupakan curahan waktu yang digunakan oleh individu dalam melaksanakan kegiatan bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- e. Tingkat pendidikan, yaitu tingkat Pendidikan yang dimiliki seseorang diduga akan mempengaruhi pendapatan yang diterimanya dalam bekerja.
- f. Lokasi, yaitu lokasi usaha pedagang merupakan suatu yang sangat vital, karena disitulah tempat dia menggantungkan hidupnya.

Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa Latin yaitu *societas* yang berarti "kawan". Masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu "musyarak". Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Pengertian masyarakat dalam arti sempit adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa dan lain sebagainya (Gea 2004). Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama (Prasetyo *et al.* 2020).

Burung Walet

Burung Walet (*Collocalia fuciphaga*) merupakan ternak unggas yang dibudidayakan dengan sarang sebagai produksi utama. Sarang itu terbentuk dari air liur burung walet, untuk mendapatkan sarang walet bernilai jual tinggi, maka perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik. Burung Walet memiliki beberapa ciri khas yang tidak dimiliki oleh burung lain. Ciri khas tersebut diantaranya melakukan hampir segala aktivitasnya di udara seperti makan dan bereproduksi, sehingga Burung Walet sering disebut dengan burung layang-layang. Selain itu, ciri yang paling khas dari jenis burung ini yaitu kemampuannya dalam menghasilkan sarang yang bernilai jual tinggi (Ayuti 2016).

Indonesia merupakan penyedia sarang Burung Walet dunia. Ekspor sarang Burung Walet dilakukan ke berbagai negara di Asia dan Eropa, serta Australia dan Amerika Serikat. Terdapat beberapa jenis Burung Walet yang ditemukan di Indonesia, salah satunya adalah *Collocalia fuciphaga*, spesies ini merupakan Burung Walet yang mampu menghasilkan sarang berwarna putih dan paling disukai konsumen. Burung Walet (*Collocalia fuciphaga*) tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Salah satu daerah

penyebaran burung ini yaitu daerah Kabupaten Sambas yaitu di Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar.

Klasifikasi Burung Walet

Klasifikasi burung walet menurut Febrian *et al.* (2019) adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Fillum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Apodiformes
Familia	: Apodidae
Genus	: Collocalia
Species	: <i>Collocalia fuciphaga</i> (walet putih) <i>Collocalia gigas</i> (walet besar) <i>Collocalia maxima</i> (walet hitam) <i>Collocalia brevirostis</i> (walet gunung) <i>Collocalia vanikorensis</i> (walet sarang lumut) <i>Collocalia esculenta</i> (walet sapi)

Spesies walet umumnya dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, warna, bulu dan bahan yang dipakai untuk membuat sarang, Indonesia dengan kondisi lingkungannya memiliki ke 6 jenis walet tersebut. Mayoritas dari spesies burung walet yang diburu dan dibudidayakan untuk menghasilkan sarang burung walet adalah spesies *Collocalia fuciphaga* sebagai penghasil sarang putih. *Collocalia fuciphaga* merupakan salah satu jenis spesies dari burung walet yang banyak dicari dan banyak dibudidayakan karena spesies ini bersarang putih dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Daud *et al.* 2021).

Khasiat Sarang Walet

Sarang walet berkhasiat sebagai obat untuk kesehatan yang biasanya dikonsumsi bersamaan dengan obat atau makanan. Konsumen sarang walet terutama masyarakat keturunan Cina menyakini khasiat dan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Sarang walet dimanfaatkan untuk memperkuat kerja organ-organ tubuh terutama paru-paru, meningkatkan daya kerja saraf, memperbaiki pencernaan, mengobati muntah darah, sakit batuk, kanker, menjaga vitalitas, meningkatkan daya tahan tubuh dan memperbaharui sel-sel tubuh yang rusak (Yahya 2020).

Berdasarkan Departement Kehutanan Pusat Penyuluhan Kehutanan sarang burung walet dipercaya juga sebagai obat awet muda dan dianggap mampu mempercepat proses penyembuhan gangguan alat pernafasan, seperti batuk, asma, atau gangguan pada kerongkongan sehingga tidak heran jika harga dari sarang walet ini dinilai sangat ekonomis. Hal ini berdasarkan dari pengalaman orang yang mengkonsumsinya menganggap sarang burung walet mampu memberikan stamina dan vitalitas hidup, bisa bekerja lebih keras dan lebih lama seperti walet yang kuat terbang seharian tanpa beristirahat sama sekali. Sarang burung walet mempunyai kandungan protein yang cukup tinggi yaitu 37,5%, sedangkan kandungan lemaknya bisa dikatakan sangat rendah yaitu hanya 0,3 % dengan demikian sarang burung walet dianjurkan sebagai makanan sumber zat pembangun tubuh. Bagi penderita penyakit darah tinggi atau orang yang kegemukan, sarang burung walet tidaklah berbahaya sebab kandungan lemak dan kolesterol sangat rendah selain itu sarang burung walet mengandung zat-zat lain yang sangat diperlukan oleh tubuh seperti kalsium dan fosfor yang diperlukan untuk pembentukan tulang, zat besi diperlukan untuk pembentukan butir butir darah merah. Sarang walet bukanlah sumber vitamin yang baik karena kandungannya tidak terukur (Bantenprov 2021).

Budidaya walet

Sarang walet merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu hewani yang memiliki nilai komersil yang tinggi. Nilai ekonomis yang dimiliki sarang walet menjadi alasan utama mengapa usaha sarang walet banyak diminati oleh masyarakat. Sarang tersebut terbentuk dari air liur burung walet. Burung walet terdiri atas 24 spesies yang terdapat diseluruh dunia. Terdapat tiga spesies burung walet yang dalam hal ini dapat dikonsumsi sebagai makanan dan memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu: *Collocalia fuciphaga*, *Collocalia esculenta* dan *Collocalia maxima* (Daud *et al.* 2021). Berdasarkan UU No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan, pengertian hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah benda hayati, non hayati dan turunannya serta jasa yang berasal dari hutan. HHBK terdiri dari produk nabati dan hewan, dan produk nabati dapat dikelompokkan menjadi produk ikutan dan produk sampingan. Potensi hasil hutan bukan kayu yang sangat dominan saat ini adalah hasil ikutan yang didapat dari sarang burung walet.

Kelestarian habitat walet yang asli di gua-gua banyak terancam. Pemetikan sarang walet yang terus-menerus dan lokasi gua alam yang dirasa tidak aman lagi membuat

jumlah walet penghuni gua berkurang. Ada beberapa gua yang dahulu terkenal dihuni walet, sekarang ditinggalkan tanpa seekor walet pun. Tampaknya sulit untuk tetap mengandalkan produksi sarang walet dari gua alam jika kita hendak mendapatkan sarang walet dalam jumlah banyak secara kontinu. Hal ini menyebabkan pasar sarang walet sangat tergantung pada hasil yang dikumpulkan oleh pemetik, sedangkan rata-rata pedagang pengepul atau eksportir bersedia membeli sarang walet dalam jumlah banyak karena harganya relatif tinggi, terutama dipasar luar negeri (Paimin 2019).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No.54/MenLHK/Setjen/Kum.1/6/2016 tentang tata cara pemberian izin pemungutan hasil hutan kayu atau hasil hutan bukan kayu pada hutan negara dapat menjadi dasar bagi para pembudidaya burung walet untuk menjalankan usaha mereka. Banyaknya minat terhadap sarang burung walet menyebabkan semakin memotivasi petani rumahan membudidayakan walet untuk diambil sarangnya. Waktu yang dibutuhkan hingga sarang burung walet dapat dipanen cukup lama, namun hasil dari panen sarang burung walet sangat menjanjikan. Hal inilah yang membuat banyaknya budidaya walet rumahan. Bagi pembudidaya walet, hal pertama yang harus dipersiapkan adalah untuk membuat sarang dari walet itu sendiri. Ini bisa disiapkan dengan membuat sebuah ruangan kosong dengan pencahayaan yang minim agar walet mudah beradaptasi. Sarang ini biasanya dibuat di daerah yang minim akan kebisingan dan terpencil. Suhu pada sarang tersebut sekitar 24-26 derajat celcius, disertai kelembapan udara 80-95 persen dan buatlah suatu bangunan yang memiliki warna cerah, karena akan lebih mudah mengundang walet untuk masuk kedalam sarang tersebut.

Pembudidaya dapat mengundang walet dengan bunyi-bunyian seperti suara burung walet. Tujuan dari diperdengarkannya suara tersebut adalah untuk memancing bahwa tempat tersebut sebagai habitat asli mereka. Setelah burung walet berhasil masuk dan sudah mulai beradaptasi dengan habitatnya, langkah selanjutnya adalah merawat dan memberi makan. Untuk pakannya bisa diberikan bahan makanan alami seperti, rayap, kumbang, semut, dan serangga bersayap lainnya. Burung walet yang menghasilkan sarang berkualitas membutuhkan banyak asupan karbohidrat dan protein. Peternak juga perlu memperhatikan waktu walet berkembang biak. Biasanya burung ini akan berkembang biak ketika menginjak usia 4 tahun. Walet biasanya bertelur dua

atau tiga butir dalam interval tiga hari. Inkubasi dimulai dari telur pertama, dan berlangsung hingga 19-20 hari, setelah itu akan memasuki tahapan yang terakhir, yaitu panen sarang burung walet. Dalam dunia peternakan burung walet panen dibagi menjadi 3 yaitu, panen rampasan, buang telur, dan penetasan. Cara panen tersebut biasanya peternak akan mengambil sarang-sarang walet tersebut (Pranata 2021).

Berdasarkan penelitian Daud *et al* (2021) menyebutkan karakteristik dan produksi walet sarang putih dari hasil budidaya di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang pada dua penangkar yang diteliti relatif berbeda. Penangkar pertama diperoleh sarang walet pada umumnya seperti mangkok dibelah dua, ukuran panjang 7 – 9.5 cm, lebar 2.8 – 3.8 cm, tinggi 1.2 – 2.1 cm dan berat 5 – 10 gram, warna putih, bening, kristal dan kondisi utuh, tidak retak, dan tidak cacat sehingga termasuk kualitas 1, produksi sarang 0,46-0,62 kg dengan frekuensi panen 3-4 kali per tahun. Penangkar kedua diperoleh bentuk sarang walet 62,5% seperti mangkok dibelah dua dan 37,5% berbentuk menyudut (segitiga), ukuran panjang sarang bentuk mangkok dibelah dua 6 – 9 cm, lebar 2.9 – 4.0 cm, tinggi 1.4 – 3,0 cm dan berat 5 – 11 gram, warna putih, bening, kristal dan putih kekuningan, kondisi utuh, tidak retak, dan tidak cacat, sehingga termasuk kualitas 1-2, produksi sarang 0,55-0,77 kg dengan frekuensi panen 4-5 kali per tahun. Harga sarang walet ditentukan oleh kualitas sarang burung walet harga sarang burung walet kualitas satu (bentuk seperti mangkok dibelah dua) adalah Rp.13.000.000,-/kg sedangkan kualitas dua (bentuk menyudut) adalah Rp.9.000.000,-/kg. Harga tersebut sewaktu-waktu dapat berubah. Hal tersebut tergantung pada banyak sedikitnya jumlah permintaan dengan jumlah produksi sarang walet. Apabila jumlah permintaan banyak sedangkan jumlah produksi sarang walet sedikit, maka harga sarang walet menjadi naik. Begitupun sebaliknya, apabila jumlah permintaan sedikit sedangkan jumlah produksi sarang walet banyak, maka hal ini menyebabkan harga sarang walet menjadi turun.

Relevansi dan Riwayat Penelitian Terdahulu

Berdasarkan yang ditentukan sebelumnya, maka dibawah ini merupakan tabel untuk melihat keterkaitan antara jurnal penelitian, intisari dan hasil dari penelitian terdahulu seperti Tabel 1 sebagai berikut :

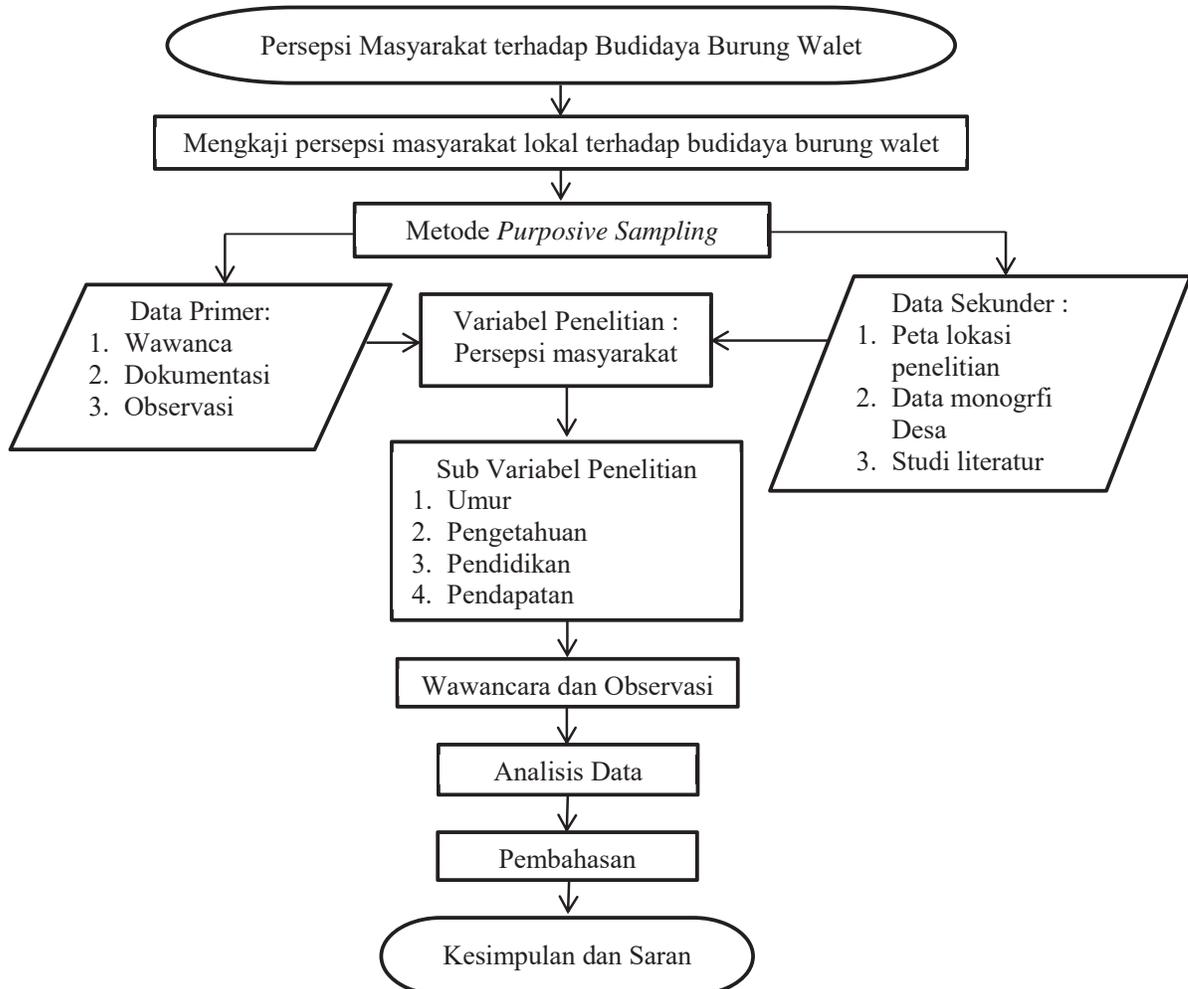
Tabel 1. Relevansi dan riwayat penelitian terdahulu

No	Jurnal/Skripsi/Tesis/Disertasi dan Peneliti	Intisari	Relevansi		Output yang dihasilkan
			Metode	Analisis Data	
1.	Priyono <i>et al</i> (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Walet di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah oleh	Menganalisis persepsi masyarakat Kelurahan Pahandut dan Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya terhadap keberadaan rumah walet dan menganalisis hubungan karakteristik responden dengan persepsi responden terhadap keberadaan rumah walet	Purposive Sampling	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di lokasi penelitian terhadap keberadaan rumah walet tidak sama. Karakteristik responden tidak seluruhnya berhubungan secara nyata dengan persepsinya terhadap rumah walet. Karakteristik responden yang berhubungan secara nyata dengan persepsi terhadap rumah walet adalah status tempat tinggal dan jarak responden dari rumah walet.
2.	Ade (2017) Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penangkaran Burung Walet di Kelurahan Temidung Permai Kecamatan Sungai Pinang oleh	Penelitian berfokus kepada tanggapan masyarakat Kelurahan Temidung Permai mengenai letak atau keberadaan burung walet dan gangguan suara yang ditimbulkan oleh rakaman pemanggil burung walet (CD) serta kekhawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan akibat keberadaan penangkaran burung walet di tengah pemukiman masyarakat.	Purposive Sampling	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari semua informan yang ada di Kelurahan Temidung Permai, mayoritas informan memberikan tanggapan negatif atau merasa terganggu dikarenakan gangguan suara burung walet dan kekhawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan dari penangkaran burung walet yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat

No	Jurnal/Skripsi/Tesis/Disertasi dan Peneliti	Intisari	Relevansi		Output yang dihasilkan
			Metode	Analisis Data	
3.	Reza <i>et al</i> (2021). Kondisi, Pendapatan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Sarang Burung Walet (Studi di Desa Rantau Katang, Kecamatan Telaga Antang, Kabupaten Kotim.	Mengetahui kondisi usaha sarang burung walet di Desa Rantau Katang, Kecamatan Telaga Antang, Kabupaten Kotim. Mengetahui pendapatan usaha sarang burung walet di Desa Rantau Katang, Kecamatan Telaga Antang, Kabupaten Kotim. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha sarang burung walet di Desa Rantau Katang, Kecamatan Telaga Antang, Kabupaten Kotim.	Purposive Sampling	Deskriptif	Kondisi usaha sarang burung walet di Desa Rantau Katang adalah: pola pemanenan dilakukan rata-rata sebanyak 6 kali dalam setahun, rata-rata memiliki satu buah bangunan yang telah diusahakan 3-4 tahun, dan produksi didominasi oleh kualitas A. Rata-rata pendapatan usah sarang burung walet di Desa Rantau Katang sebesar Rp. 60.025.000 /tahun. Adapun rata-rata biaya total eksplisit adalah Rp. 3.775.000 dan penerimaannya adalah sebesar Rp. 63.800.000 /tahun
4.	Bandrang (2022). Faktor Dominan Dari Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penangkarang Burung Walet di Kecamatan Danau Sembuluh	menganalisis preferensi masyarakat terhadap keberadaan penangkarang burung walet dan mengidentifikasi faktor yang dominan dari preferensi tersebut	Purposive Sampling	Kuantitatif	Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa masyarakat sekitar sangat terganggu terhadap suara burung walet dan suara rekaman pemanggil burung walet yang berpengaruh terhadap preferensi masyarakat terhadap penangkarang burung Walet

Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu.



Gambar 1. Diagram alur penelitian

Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti memperkirakan persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan budaya burung walet di Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap keberadaan budaya burung walet di Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.
2. Diduga terdapat hubungan antara faktor individu (usia, pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan) yang mempengaruhi persepsi terhadap budaya walet di Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.